

MAKNA *HADAKA MATSURI* DI DALAM MASYARAKAT JEPANG DEWASA INI: STUDI KASUS DARI SAIDAIJI EYOU DI OKAYAMA, JEPANG

Frieska Sekar Nadya

Japanese Department, Faculty of Language and Culture, Bina Nusantara University,
Jln. Kemanggisan Ilir III No.45, Kemanggisan, Jakarta Barat 11480
fnadya@binus.edu

ABSTRACT

Japan has traditional cultures which are still persisted and maintained until now. One of them is matsuri. Matsuri is a religious event which was held by at least one unit of the family to serve kamisama (Gods). One of these events is hadaka matsuri. Hadaka matsuri which still persists till now is Saidaiji Eyou in Okayama. In the Saidaiji Eyou, the participants tried to get the shingi so they can obtain luck during the coming year. Yanagita Kunio defined matsuri into two, matsuri itself and sairei. Sairei is a religious event which was enourmously held and watched by many audiences (Yoneyama Toshinao, 1986:171). Saidaiji Eyou can be categorized as one of sairei form because it is enourmously held, if it is compared with the previous implementation. But, it does not mean that the change of the matsuri into sairei is a decaying point for any religions or cultures in Japan. Oppositely, this change is used as a moment by the Japanese to persist the matsuri itself.

Keywords: *nudity, matsuri, hadaka, Saidaiji Eyou, sairei*

ABSTRAK

Jepang memiliki kebudayaan tradisional yang sampai sekarang masih terus dijaga dan diselenggarakan. Salah satu kebudayaan tradisional tersebut adalah matsuri. Matsuri merupakan suatu kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sedikitnya oleh satu unit keluarga untuk melayani kamisama (dewa). Salah satunya adalah hadaka matsuri. Hadaka matsuri yang masih ada hingga sekarang adalah Saidaiji Eyou di Okayama. Dalam Saidaiji Eyou, para peserta berusaha mendapatkan shingi untuk mendapatkan keberuntungan selama setahun mendatang. Yanagita Kunio membedakan matsuri menjadi dua, yaitu matsuri itu sendiri dan sairei. Sairei merupakan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan dengan meriah dan disaksikan oleh banyak penonton (Yoneyama Toshinao, 1986:171). Saidaiji Eyou dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk sairei karena diselenggarakan dalam bentuk yang besar dan meriah, jika dibandingkan dengan penyelenggaraan awalnya. Akan tetapi, hal ini bukan berarti dengan adanya perubahan matsuri menjadi sairei, merupakan penurunan dalam kebudayaan atau keagamaan di Jepang. Sebaliknya, hal ini dijadikan momen bagi bangsa Jepang untuk mempertahankan budaya matsuri tersebut.

Kata kunci: *ketelanjangan, matsuri, hadaka, Saidaiji Eyou, sairei*

PENDAHULUAN

Jepang memiliki kebudayaan tradisional yang sampai sekarang masih terus dijaga dan diselenggarakan. Salah satu kebudayaan tradisional tersebut adalah *matsuri*. *Matsuri* merupakan suatu kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sedikitnya oleh satu unit keluarga untuk melayani *kamisama* (dewa), dengan harapan *kamisama* menjadi tenang, sehingga dapat membawa keberuntungan sepanjang tahun (*Nihon Matsuri to Nenchuugyouji Jiten*: 418). Sepanjang tahunnya ada banyak *matsuri* diselenggarakan di seluruh Jepang, seperti yang diungkapkan oleh Yanagita Kunio (Murakami, 1977: 42). Yanagita Kunio juga membedakan *matsuri* menjadi dua, yaitu *matsuri* itu sendiri dan *sairei*. *Sairei* merupakan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan dengan meriah dan disaksikan oleh banyak penonton (Yoneyama Toshinao, 1986:171). Salah satu *matsuri* yang sering diselenggarakan adalah *hadaka matsuri*. Seperti *matsuri* lainnya, *hadaka matsuri* diselenggarakan di seluruh pelosok negeri Jepang. *Hadaka matsuri* yang terkenal di antaranya ada di Okayama, yaitu *Saidaiji Eyou* (*Shuukyogaku Jiten* 1975: 609). Para peserta *Saidaiji Eyou* merupakan kaum pria yang hanya memakai *fundoshi* (cawat) dan sepasang *tabi* (kaos kaki). Dalam *Saidaiji Eyou*, para peserta berusaha mendapatkan *shingi* untuk mendapatkan keberuntungan selama setahun mendatang (*The Lit City Museum*, 7 Februari 2005).

Dengan adanya interaksi sosial, *matsuri* menjadi lebih melekat ke dalam hati para pelakunya, baik dalam pelaksanaan maupun konsep yang ada di dalam *matsuri* itu sendiri. Hal ini tidak hanya tampak saat berlangsungnya *hadaka matsuri*, melainkan terus berkelanjutan dalam kehidupan keseharian yang dirasakan setiap peserta dalam *matsuri*, baik dalam *housankai* (komite pelaksana), sampai ke dalam masyarakat Okayama itu sendiri. *Housankai* umumnya terdiri dari anggota masyarakat yang berniat melestarikan budaya *matsuri*, khususnya dalam pembahasan kali ini adalah *hadaka matsuri*. Kroeber dan Kluckhohn dalam Danesi dan Paul Perron (1992:22) menyinggung bahwa kebudayaan merupakan suatu tata cara bila hidup didasari oleh suatu sistem berbagi makna, yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui sistem yang sama pula (Danesi dan Paul Perron, 1999:22). Dengan demikian, *hadaka matsuri* dapat dikatakan sebagai suatu tata cara yang didasari oleh berbagai macam makna, yang diturunkan dari generasi ke generasi hingga sampai saat ini. Selain itu, dijelaskan pula bahwa ‘ketelanjangan’ merupakan fenomena yang mempresentasikan perilaku, yang dapat menjadi pembeda yang sangat kuat dalam mengidentifikasi suatu fenomena (Danesi dan Paul Perron, 1999:133). Oleh karena itu, penelitian kali ini di dalam *hadaka matsuri* bertujuan mempelajari perilaku orang Jepang yang menjadi suatu fenomena di Jepang, yang berbeda dengan budaya yang lain.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan, deskriptif analisis, dan *interview* (wawancara). Dalam mencari data kepustakaan, diperoleh data dari perpustakaan di Jepang, yaitu di perpustakaan perpektur Okayama di Okayama. Selain itu, data juga diperoleh dari internet. Wawancara juga dilakukan dengan wakil pendeta utama kuil *Saidaiji* di kuil *Saidaiji* untuk mengetahui lebih dalam tentang *hadaka matsuri*. Setelah data terkumpul, dianalisis, dan ditarik simpulan.

PEMBAHASAN

Makna Ketelanjangan dalam *Hadaka Matsuri*

Kata *hadaka* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai telanjang atau ketelanjangan. Dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia, kata *hadaka* memiliki definisi: “ketelanjangan; tubuh telanjang; tubuh yang terbuka” (Kenji Matsuura, 1994:235). Akan tetapi, Takahashi dalam Yato Tamotsu (1968), mengungkapkan bahwa di dalam *matsuri* Jepang, ketelanjangan mempunyai konotasi

yang lebih luas. *Hadaka* dapat diartikan sebagai ketelanjangan secara total atau hanya menutupi salah satu bagian tubuh, atau sebagian tubuh yang tidak berbusana (Yato Tamotsu, 1968:149). Hal ini mungkin akan membingungkan, khususnya untuk orang asing. Ketika mendengar kata “*hadaka matsuri*”, yang ada di dalam benak mereka adalah orang-orang yang berpartisipasi dalam *matsuri* tersebut pasti ‘telanjang bulat’, mengikuti definisi kata *hadaka* yang ada di dalam kamus.

Akan tetapi, ternyata pelaku ritual tidak benar-benar telanjang bulat, mereka masih memakai *fundoshi* (cawat), kain berwarna putih yang digunakan khusus menutupi alat kelamin pria. Kroeber dan Kluckhohn dalam buku Marcel Danesi dan Paul Perron, 1999:132 mengemukakan hubungan ‘ketelanjangan’ dengan kebudayaan, bahwa ketelanjangan hanya bisa diinterpretasikan secara budaya. Kita semua terlahir ‘telanjang’, tetapi tak lama kemudian kita mempelajari bahwa ketelanjangan mempunyai konotasi yang negatif. Selain itu, yang dikatakan ‘dapat dipertunjukkan’ dari bagian tubuh akan berbeda sama sekali pada setiap budaya, karena cara menutupi alat kelamin sebagai batasan dalam lintas budaya juga berbeda. Hal ini yang menyebabkan perbedaan persepsi antara orang Jepang dan orang asing dalam makna telanjang itu sendiri.

Sadaiji Eyou dan Proses Penyucian Diri

Tatsuo Hagiwara, dalam Yato Tamotsu (1968), mengemukakan bahwa “telanjang atau ketelanjangan” memiliki hubungan dengan *matsuri* yang ada di Jepang. Hal ini disebabkan karena setiap manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan telanjang dan juga suci. Suci di sini mempunyai makna bebas dari segala dosa, atau belum pernah melakukan kesalahan dan dosa. Oleh karena itu, ketelanjangan dalam upacara-upacara keagamaan dapat dikatakan sebagai upaya untuk mencapai kesucian yang sama, seperti bayi yang terlahir kembali, bersih dan suci, tidak berdosa dan benar-benar alami (Yato Tamotsu, 1968:143). Seperti *matsuri-matsuri* lainnya, dalam *Sadaiji Eyou*, sebelum melakukan setiap kegiatan ritual harus melakukan suatu penyucian diri. Hal tersebut memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan ke-Tuhanan, atau hal-hal yang bersifat ke-Tuhanan, yaitu kelayakan seseorang untuk dapat bertemu dengan Tuhan. Dalam setiap agama, ketika akan bertemu atau berdoa kepada Tuhan, penganutnya harus melakukan penyucian diri. Hal ini disebabkan di dalam masyarakat, terutama penganut kepercayaan ataupun agama, Tuhan mempunyai suatu persepsi akan kesucian yang lebih tinggi daripada manusia.

Menurut Ishikawa (1986), dikarenakan *kamigami* mengutamakan kesucian dibandingkan hal lainnya, maka masyarakat Jepang harus menyucikan pikiran dan badan sebelum dapat menerima kedatangan *kamigami* pada ritual. Oleh karena itu, selama waktu tertentu sebelum pelaksanaan ritual, mereka hidup dalam kesucian (*imi*) untuk menghindari ketidaksucian (*kegare*). Ketidaksucian (*kegare*) terdiri atas tiga jenis, yaitu yang berhubungan dengan kematian, darah, dan selain kedua hal tersebut. Contoh hal yang berhubungan dengan kematian adalah ketika seseorang yang merupakan keluarga dari yang ditinggalkan, maka sebelum periode berkabung selesai, ia mempunyai *kegare* yang dapat mempengaruhi orang-orang yang ada di sekitarnya. Sedangkan yang berhubungan dengan darah, misalnya mempunyai luka, mendapat haid, habis melahirkan, atau terkena darah hewan, dan lain sebagainya. Sementara itu, *kegare* yang disebabkan selain kematian dan darah, misalnya karena adanya wabah penyakit, bencana, atau kejadian yang merugikan, termasuk menyebutkan kata yang berhubungan dengan *kegare* tersebut. Sebagai contoh, ketika seseorang menyebutkan kata *haka* atau “kuburan”, maka dirinya dan orang yang mendengar kata tersebut mendapatkan *kegare*. Suatu pantangan bagi orang Jepang menyebutkan kata seperti itu di tengah-tengah kehadiran *kami* (Ishikawa Takashi, 1986:103-105).

Dalam kepercayaan *Shinto*, juga diungkapkan mengapa peserta yang berpartisipasi dalam *matsuri* pada umumnya adalah laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih mudah mendapatkan ketidaksucian yang disebabkan oleh darah. Ada beberapa *matsuri* bahkan tidak memperbolehkan perempuan untuk berpartisipasi sama sekali. Hal ini bukan disebabkan adanya kepercayaan untuk merendahkan martabat seorang perempuan, melainkan dikarenakan kerentanan

mereka pada *kegare* yang disebabkan oleh darah. *Shinto* tidak mendiskriminasi atau merendahkan status mereka sebagai perempuan, akan tetapi karena *kegare* yang disebabkan oleh darah tersebut (Ishikawa Takashi, 1986:105). Oleh karena itu, dalam perayaan *matsuri*, setiap peserta harus melakukan penyucian diri terlebih dahulu. Walaupun dalam keadaan hanya memakai *fundoshi*, setiap peserta harus tetap melakukan penyucian diri.

Dalam kepercayaan *Shinto*, ada beberapa cara penyucian diri yang dapat dilakukan oleh pendeta atau oleh penganut kepercayaannya sendiri (peserta *matsuri*). Penyucian diri yang secara simbolis dilakukan dengan berkumur-kumur dan mencuci tangan dengan air bersih ketika masuk kuil disebut sebagai *temizu*. Penyucian diri secara formal yang dilakukan oleh pendeta dengan membacakan doa-doa penyucian atau sutra-sutra Budha, sembari menggerak-gerakkan tongkat penyucian di depan para penganutnya disebut *harae*. Seringkali pula proses *harae* ini disertai dengan memercikkan garam atau air garam (air laut). Sementara itu, penyucian diri dengan melakukan mandi disebut sebagai *misogi* (Ono Sokyō, 1993:51-52).

Begitu pula dengan makna ketelanjangan di dalam *matsuri* yang juga merupakan upaya mencapai kesucian. Seperti yang tercantum di dalam *Nihon Minzoku Shuukyō Jiten (2000: 461)*, bahwa Orang-orang dari kelompok tertentu datang berkunjung ke kuil dengan telanjang, sambil melaksanakan ritual pembersihan. Hal ini banyak terlihat sehubungan dengan *Shuushoe* dari tahun baru. Selain itu, adapula yang seringkali diselenggarakan pada musim panas. Walaupun pada umumnya menjadi telanjang memiliki makna penyucian diri sesuai pelaksanaan *matsuri (sairei)*, tetapi pada generasi berikutnya seperti diletakkan atau dipusatkan pada keadaan menjadi telanjang, yang disebut sebagai *hadaka matsuri*. Hal menjadi telanjang, di negeri Jepang sering pula dinyatakan sebagai salah satu bentuk secara representatif untuk memohonkan dikabulkannya doa-doa yang disampaikan. Hal ini disebabkan karena dengan tercapainya kesucian, diharapkan segala doa-doa yang telah dipanjatkan dapat dikabulkan semua. Hal ini pula yang diharapkan para peserta *Saidaiji Eyou* untuk memulai lembaran baru di dalam kehidupan, yang lebih dihargai oleh *kami-gami*, sehingga segala macam keberuntungan datang berlimpah.

Penyelenggaraan Saidaiji Eyou

Dalam penyelenggaraan *Saidaiji Eyou* sendiri, ada beberapa tempat yang harus dilalui oleh pesertanya. Berikut ini adalah rute yang harus diikuti oleh peserta *Saidaiji Eyou*. Pertama, para peserta harus masuk melalui *niou mon* (gerbang dua tingkat). Gerbang ini sebagai tanda pemisah antara dua daerah atau dunia yang akan dimasuki oleh peserta, yaitu daerah duniawi (kehidupan manusia) dan dunia dewa. Dengan melewati gerbang ini, diharapkan dapat disadari bahwa mereka sedang memasuki daerah yang disucikan karena merupakan tempat tinggal para dewa. Maka dari itu, *niou mon* juga disebut dengan gerbang dewa.

Kedua, mereka harus melewati *ishi mon* (gerbang batu) untuk melakukan penyucian diri di *koritoriba*. Seperti halnya *niou mon*, *ishi mon* merupakan pemisah antara dua daerah, yaitu daerah penyucian diri dan tempat tinggal dewa tersebut.

Ketiga, para peserta harus membersihkan atau menyucikan diri di *koritoriba* (sebuah kolam tempat untuk menyucikan diri). Adapun media yang digunakan untuk penyucian diri adalah air karena air dipercaya dapat menyucikan diri. Membersihkan diri bukan berarti harus mandi. Di *koritoriba*, para peserta hanya harus memutar pancuran air dengan arah yang benar, yaitu dari kanan ke kiri.

Keempat, setelah melakukan penyucian diri, para peserta harus melanjutkan ritualnya dengan berdoa di aula kuil utama (*hondou ooyuka*) yang luas, yaitu berdiri di depan altar, menepukkan kedua belah tangan sebanyak dua kali, kemudian memanjatkan doa kepada dewa.

Kelima, setelah berdoa di *hondou*, dilanjutkan dengan mengunjungi tempat lahirnya *Go-ou*, yaitu *chinjudou*. Di tempat ini, para peserta kembali melakukan ritual penghormatan kepada *Goou* (berdoa). Akan tetapi, di tempat ini doanya lebih dikhususkan kepada *Go-ou* karena *shingi* yang akan diperebutkan nanti, yang dipercaya membawakan keberuntungan, merupakan bagian dari kebaikan *Go-ou* tersebut.

Keenam, para peserta berkumpul dan harus melewati *Yonponjuu* atau empat buah pilar. *Yonponjuu*, yang menyerupai ring ini, dihubungkan dengan *nawa*. *Yonponjuu* merupakan tempat untuk mengumpulkan energi positif, sehingga pada dewa yang ada dalam *hondou* juga berada di dalam *yonponjuu* ini. Dengan demikian, sebenarnya dengan melewati *yonponjuu* ini secara keagamaan tujuan *Saidaiji Eyou* telah ada dalamnya, tidak perlu sampai menunggu *shingi*. Adapula yang mengartikan bahwa dengan melewati *yonponjuu* ini, segala energi negatif (ketidakberuntungan) menjadi nol (Miura, 1985:20).

Ketujuh atau terakhir, para peserta harus kembali mengunjungi *hondou* untuk mengikuti ritual terakhir, yaitu menunggu pelemparan *shingi*. Tepat pada pukul 12.00 (tengah malam), *shingi* dilempar dari *gofukumado* (jendela yang berada di bagian atas di dalam *hondou* oleh ketua pendeta). Saat pelemparan akan dimulai, seluruh lampu di *hondou* dipadamkan dan terdengar genderang dipukul tiga kali. Pada pukulan ketiga, *shingi* dilemparkan ke para peserta *Saidaiji Eyou* yang telah menunggu di aula kuil utama (*hondou ooyuka*). Setelah *shingi* dilempar, perlahan-lahan lampu dinyalakan kembali. Maka, perebutan *shingi* pun dimulai. Para peserta yang merupakan gabungan dari beberapa kelompok masyarakat berjuang untuk mendapatkan *shingi*. Saling dorong pun tidak terelakkan lagi. Tidak jarang banyak yang terluka pada saat merebutkan *shingi* ini.

Peserta yang bisa menangkap *shingi* harus dapat membawa *shingi* tersebut keluar dari kuil *Saidaiji* menuju salah satu dari rumah penduduk yang telah dipilih oleh kuil *Saidaiji*. Tandanya adalah di depan rumah tersebut dipasang sebuah lampion berwarna putih. Peserta yang membawa *shingi* tersebut harus masuk ke rumah tersebut dan meletakkan *shingi* pada sebuah wadah berisi beras putih yang sudah disiapkan oleh tuan rumah. Kemudian, salah satu wakil dari rumah yang beruntung tersebut akan datang ke kuil *Saidaiji* dan mengabarkannya kepada pendeta utama. Pendeta utama kemudian datang untuk memastikan bahwa *shingi* tersebut adalah *shingi* yang asli. Apabila kedua *shingi* sudah ditangkap, maka akan diumumkan di kuil *Saidaiji*. Dengan demikian, berakhirlah *Saidaiji Eyou*.

Keesokan harinya, kedua tuan rumah yang kedapatan *shingi* akan mengembalikan *shingi* ke kuil *Saidaiji*, mengadakan makan bersama dengan peserta yang telah membawa *shingi* ke rumah mereka. Dengan kata lain, peserta yang membawa *shingi* ke rumah mereka telah membawa keberuntungan untuk rumah itu sendiri. Setelah itu, pendeta akan menyerahkan uang dan barang seserahan (yang diterima kuil *Saidaiji* selama *Saidaiji Eyou* berlangsung) kepada peserta yang berhasil menangkap *shingi* tersebut (YatoTamotsu, 1968:165).

Budha dan Shinto dalam *Saidaiji Eyou*

Menurut Hori (1983), agama Budha dan kepercayaan Shinto mempunyai keterkaitan satu sama lainnya. Agama Budha mengalami transformasi dalam berbagai cara, selama perjalanan yang jauh dari India ke Korea melalui Asia Tengah dan China. Agama Budha datang ke Jepang pada pertengahan abad keenam di bawah pengawasan keluarga bangsawan dan kerajaan, serta kelompok tertentu. Elemen-elemen religius, magis dan etis yang dipinjam tersebut terasimilasi, diinterpretasikan, dan disistemasi kembali ke dalam kepercayaan bangsa Jepang sebagai suatu kesatuan, melalui kontak dan pertukaran budaya, baik dengan berbagai tradisi, ritual, dan kepercayaan dari Shinto (Hori Ichiro, 1983:10).

Lebih jauh lagi diungkapkan bahwa dalam perkembangan ajaran agama Budha, untuk memudahkan diterimanya agama tersebut dilakukan penggabungan dengan kepercayaan yang sudah melekat dalam masyarakat, yaitu *Shinto*. Ketika agama Budha masuk ke dalam komunitas lokal, para

pendeta Budha harus menyesuaikan ajarannya dengan orang lokal dan dewa (*kami*) dalam komunitas tersebut. Sebagai hasil dari penyesuaian tersebut, suatu kuil Budha yang khusus dibangun di dalam kompleks, pada hampir semua kuil *Shinto* dan didedikasikan untuk *kami Shinto* pada kuil tersebut, yang disebut sebagai *Jinguu-ji*. Sebaliknya, ada *kami Shinto* yang dibangun kuilnya di dalam setiap kompleks kuil Budha, yang disembah oleh pendeta Budha dengan tatanan agama Budha (Hori Ichiro, 1983:37-38).

Dengan demikian, walaupun kuil Saidaiji merupakan kuil Budha karena digunakan untuk menyembah dewa Budha, *Senjukannonbosatsu*, akan tetapi dengan dibangunnya *chinjudou* dalam kompleks kuil Saidaiji, *Go-ousho Daigongen* dan *Konpira Daigongen*, yang merupakan *kami* pelindung kota Okayama juga dapat disembah di kuil ini. Demikian halnya di dalam *Saidaiji Eyou*, yang merupakan salah satu ritual dalam kepercayaan *Shinto*. Baik konsep penyelenggaraan *matsuri* maupun konsep *harae* (penyucian diri) dan *kegare* merupakan konsep-konsep yang berkaitan dengan kepercayaan *Shinto*. Akan tetapi, pendeta yang memimpin penyelenggaraan *Saidaiji Eyou* merupakan pendeta Budha, ataupun doa-doa yang dibacakan selama *Shuushoe* merupakan sutra-sutra Budha. Bahkan, *shingi* yang digunakan dalam *Saidaiji Eyou* merupakan pengganti *Go-ou fuda*, yang berisikan doa-doa kepada *Go-ou sama*. Kemudian, dalam rute yang harus dilalui peserta *Saidaiji Eyou*, ada kewajiban untuk berdoa di *chinjudou* sebagai penghormatan kepada *Go-ou sama*. Hal ini menunjukkan bahwa *Saidaiji Eyou* tidak bisa lepas akan kedua unsur ini, baik agama Budha maupun kepercayaan *Shinto*.

Sairei dan Hadaka Matsuri dalam Hubungan Sosial

Di dalam buku bertajuk “*Toshi to Matsuri no Jinruigaku*”, dijelaskan bahwa terdapat dua jenis *matsuri*, seperti halnya Yanagita Kunio telah membedakan *sairei* dan *matsuri*. Dengan kata lain, perintis besar dalam ilmu masyarakat Jepang ini menjelaskan bahwa *matsuri* merupakan kegiatan melayani arwah leluhur. Sementara itu, kegiatan melayani arwah leluhur yang diselenggarakan secara umum dan berkelompok, disertai dengan kemeriahan dan penambahan peserta yang menyaksikan acara tersebut, yang disebut sebagai *sairei* (Yoneyama Toshinao, 1986:171). *Matsuri* yang diselenggarakan sesuai dengan kepercayaan atau kebiasaan di dalam kelompok tertentu, tanpa suatu kemeriahan dan hanya memusatkan pada kekhidmatan penyelenggaraannya, merupakan *matsuri* yang sesungguhnya. Sementara itu, *sairei* merupakan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan dengan meriah dan disaksikan oleh banyak penonton. Dengan kata lain, *sairei* merupakan suatu perluasan makna dari *matsuri*. Dari bentuk yang sederhana, yang hanya diikuti beberapa orang, menjadi bentuk yang lebih meriah dan disaksikan banyak orang.

Seiring dengan perkembangan desa menjadi kota, maka sedikit banyak hal ini membawa pengaruh pada pelaksanaan maupun tujuan dari *matsuri* itu sendiri. *Matsuri* yang dilaksanakan di desa pada umumnya lebih khidmat dan berpusat pada ritual yang berhubungan dengan pertanian, sehingga lebih ditekankan pada hubungan antara manusia dengan *kami*. Sementara itu, *matsuri* yang dilaksanakan di kota bertujuan untuk mengusir atau menghindarkan diri dari bala bencana dan atau wabah penyakit, seperti yang diungkapkan bahwa di dalam *Matsuri* Jepang ada yang disebut sebagai *hadaka matsuri* secara khusus. Yang terkenal di antaranya adalah Saidaiji di prefektur Okayama, Konomiya di prefektur Aichi, Kuroishitera di kota Mizudoro prefektur Iwate, beribu-ribu pemuda telanjang datang beramai-ramai untuk bertemu dengan penguasa dan dewanya. Hal ini merupakan interpretasi dari suatu kepercayaan populer dalam masyarakat yang tidak begitu berlebihan, yang disebut sebagai usaha mencegah malapetaka (*Shuukyoku Gaku Jiten*, 1975:609).

Akan tetapi, dengan semakin sedikitnya hubungan sosial dalam perkotaan, maka kegiatan dalam *matsuri* seringkali digunakan pesertanya sebagai ajang bersosialisasi. Oleh karena itu, rasa kesetiakawanan para pendukung *matsuri* juga memegang peran yang penting dalam penyelenggaraannya. Demikian pula dalam *Saidaiji Eyou*, selain peserta mengharapkan keberuntungan dan terhindar dari segala bencana, mereka juga melakukan kegiatan sosialisasi. Sebagai makhluk sosial,

manusia tidak bisa hidup sendirian. Manusia akan selalu bergantung pada manusia lain, dan hal ini diperlihatkan dalam *Saidaiji Eyou*. Para peserta *Saidaiji Eyou* merupakan kumpulan dari berbagai kelompok masyarakat, dari pengusaha, petani, maupun pelajar, baik orang Jepang maupun orang asing. Dalam kelompok tersebut, mereka saling melindungi dan berusaha bersama untuk saling menghangatkan badan di dalam dinginnya malam pada bulan Februari. Selain itu juga, dalam upaya menangkap *Shingi*, diperlukan kerjasama kelompok yang baik. Terbukti dari hasil wawancara dengan wakil ketua pendeta kuil *Saidaiji*, bahwa pemenang (yang berhasil menangkap *shingi*) merupakan kelompok yang rajin. Sebelum *Saidaiji Eyou* berlangsung, mereka banyak berlatih, berpantang makan daging (hanya makan sayur-sayuran), serta sering datang ke kuil untuk berdoa.

Selain itu, *Saidaiji Eyou* juga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk *sairei* karena diselenggarakan dalam bentuk yang lebih besar dan meriah, jika dibandingkan dengan penyelenggaraan awalnya, yang menjadi tempat bersosialisasi antar pesertanya. Pada awalnya, pendeta kuil *Saidaiji* hanya bertujuan untuk membagikan kertas jimat (*ofuda*) bagi orang yang datang untuk berdoa di kuil *Saidaiji*. Namun, sekarang sudah banyak tambahan aspek festivalnya, seperti adanya komite panitia penyelenggara (*Saidaiji Housankai*). Juga terdapat tiga jenis tempat menonton; berdasarkan biayanya, yaitu tempat menonton seharga 500, 1000, dan 5000 yen. Tiket dengan harga 500 yen, penonton tidak mendapatkan tempat duduk (berdiri) dan lokasinya jauh dari *hondo*. Tiket seharga 1000 yen juga tidak mendapatkan tempat duduk, tetapi lokasinya cukup dekat dengan *hondo* (tepat di belakang tempat menonton seharga 5000 yen). Sementara itu, tiket seharga 5000 yen mendapatkan tempat duduk dan lokasinya yang berdekatan dengan *hondo*.

Selain itu, untuk memeriahkan *Saidaiji Eyou*, kota Okayama juga ikut berbenah, yaitu menghias kotanya dengan pernik-pernik lampion, spanduk, sampai dengan gambar yang berhubungan dengan *Saidaiji Eyou* tersebut. Hal ini sudah terlihat ketika turun dari stasiun *Saidaiji*. Di sepanjang jalan terlihat lampion dan spanduk bertuliskan *hadaka matsuri*. Bahkan, terdapat pintu rumah penduduk yang dihiasi dengan gambar kemeriahan *Saidaiji Eyou*. Kemudian, di sepanjang jalan menuju kuil *Saidaiji* terdapat deretan *yatai*. Terdapat pula sebuah papan yang menggambarkan perjuangan peserta saat memperebutkan *shingi*. Selain itu, *Saidaiji Eyou* juga dimasukkan ke dalam pamflet-pamflet pariwisata Okayama, sehingga sebagai salah satu daya tarik wisatawan, baik lokal maupun asing untuk datang ke Okayama.

Internasionalisasi *Saidaiji Eyou*

Seperti yang sudah sedikit diuraikan sebelumnya, *Saidaiji Eyou* selain sebagai daya tarik Okayama, namun juga sebagai daya tarik dalam memperkenalkan salah satu kebudayaan Jepang kuno yang masih ada hingga saat ini kepada orang asing. Hal ini berhasil, terbukti dengan peserta *Saidaiji Eyou* bukan hanya dari penduduk kota Okayama, ataupun dari warga negara Jepang saja, melainkan ada pula yang berasal dari luar negeri. Sebenarnya *Saidaiji Eyou* ini sudah terkenal di luar negeri sejak dulu. Pada tahun 1953 (Showa 28), foto *Saidaiji Eyou* pernah masuk majalah *LIFE* terbitan Amerika. Kemudian, foto *Saidaiji Eyou* juga diperkenalkan oleh penerbit *Graff* ke Inggris, Perancis, Italia, Swedia, Norwegia, dan negara-negara Eropa lainnya. Selain itu, pada tahun 1961, *Saidaiji Eyou* masuk dalam film Italia yang berjudul *Zokusekai no yoru* (Miura Kanou, 1985:27). Hal inilah yang menjadi salah satu alasan banyaknya orang asing yang ingin ikut berpartisipasi dalam *Saidaiji Eyou*. Selain itu, *Saidaiji Eyou* juga diliput secara langsung, baik oleh stasiun TV lokal maupun asing. Di dalam *Saidaiji Eyou* tahun 2006, terdapat reporter beserta *cameramen* dari stasiun TV Jerman untuk meliput secara langsung (*Sanyou Shinbun*, 2006:34). Kemudian, masih pada tahun yang sama, saat *Saidaiji Eyou* berlangsung, terdapat satu acara tambahan yang tidak tercantum dalam jadwal, yaitu tarian samba dari Brasil. Berdasarkan hasil wawancara, tarian samba tersebut untuk menyemangati peserta *Saidaiji Eyou* yang berasal dari Brazil.

Originalitas di Tengah Perubahan

Adanya perubahan *matsuri* menjadi *sairei* bukan merupakan suatu penurunan dalam kebudayaan atau keagamaan di Jepang. Sebaliknya, hal ini dijadikan momen bagi bangsa Jepang untuk mempertahankan budaya *matsuri* tersebut. Hal yang sama juga diungkapkan Michael Ashenazi, bahwa secara umum ia setuju dengan bertambahnya poplitas pada era modern, sedikit banyak telah mempengaruhi perubahan badan religius yang tradisional. Selain itu, secara tidak langsung mempengaruhi kelangsungan *Matsuri* itu sendiri. Akan tetapi, ia tidak mendukung pendapat Morioka yang mengemukakan bahwa kepercayaan Shinto telah memudar. Perubahan dalam *Matsuri* tidak bisa dipandang sebagai penurunan yang sederhana, baik dari kepercayaan Shinto ataupun penyelenggaraan *Matsuri* itu sendiri (Michael Ashenazi, 1993:11). Lebih jauh lagi, Michael Ashkenazi juga mengungkapkan bahwa data dan analisis yang ia lakukan menunjukkan bahwa *Matsuri* dapat bertahan terhadap perkembangan atau perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, karena *matsuri* ikut membantu komunitas di sekitarnya mempertahankan kelangsungan komunitas tersebut. Sisi yang tidak baik dari pandangan tersebut mengakibatkan hubungan tersebut jatuh ke dalam interpretasi secara fungsional, yaitu keberadaan *Matsuri* terlihat hanya sebagai alat dalam strategi mempertahankan keberlangsung hidup dari komunitas bangsa Jepang. Peneliti lain, Sonoda, juga mencatat bahwa *matsuri* dapat bertahan karena *matsuri* merupakan ekspresi dan sarana dari ungkapan kebudayaan yang dikenal umum dalam masyarakat (Michael Ashenazi, 1993:146-147).

Sebagai contoh, alasan *Saidaiji Eyou* hanya dilakukan pada saat musim dingin adalah karena *Saidaiji Eyou* merupakan kelanjutan dari ritual keagamaan *oshogatsu*, yaitu perayaan tahun baru. Hal ini merupakan dorongan bagi masyarakat Jepang untuk memulai lembaran hidup baru yang lebih baik pada setiap tahun baru. Udara yang dingin merupakan wujud tantangan untuk memulai hal tersebut. Penyucian diri, kembali ke situasi ketika masih baru lahir ke dunia merupakan harapan untuk mendapatkan kehidupan yang baru dan lebih baik lagi. Nilai-nilai keagamaan seperti ini yang masih dipertahankan; yang kemudian mengundang ketertarikan bagi orang-orang asing untuk menyaksikan, merasakan, seperti apa bergelut dengan udara dingin, hanya dengan menggunakan *fundoshi* atau cawat, memperebutkan *shingi*, sehingga dapat memulai hidup baru yang lebih baik untuk setahun kedepan. Hal ini membuktikan walaupun *Sadaiji Eyou* telah berkembang menjadi *sairei*, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai yang menjadi dasar atau pondasi dari penyelenggaraan *matsuri* itu sendiri. Dengan demikian, walaupun ada perubahan pola masyarakat dari pedesaan menjadi perkotaan, atau perubahan dari *matsuri* menjadi *sairei*, inti dari *matsuri* itu sendiri tetap bertahan hingga sekarang. Bukan hanya sebagai alat bagi masyarakat Jepang untuk mempertahankan komunitasnya, tetapi ada banyak unsur-unsur lain yang mendukung, yang membuat *matsuri* dapat bertahan di tengah perubahan tersebut.

PENUTUP

Hadaka matsuri mempunyai makna yang lebih luas daripada makna telanjang yang sesungguhnya. Setiap negara tentu punya makna telanjang dalam setiap budaya atau kehidupan sosialnya. Di Indonesia misalnya, yang sebagian besar beragama Islam, tentu memiliki makna ketelanjangan yang berbeda dengan negara Amerika, yang lebih bersifat moderat. Di dalam *hadaka matsuri*, makna telanjang bukan berarti sepenuhnya tidak berpakaian, melainkan masih menggunakan *fundoshi* atau cawat. Selain itu, makna telanjang di dalam *hadaka matsuri* lebih dititikberatkan pada pengertian proses kembali suci dan bersih seperti anak yang baru lahir ke dunia.

Hadaka matsuri walaupun seperti yang telah dibahas mengalami perubahan dari *matsuri* menjadi *sairei*, yang lebih mementingkan kemeriahan penyelenggaraannya (magnanya lebih mendekati suatu festival). Akan tetapi, inti dari penyelenggaraan *matsuri* tersebut, terutama nilai-nilai keagamaannya masih bertahan hingga sekarang. Hal ini disebabkan, seperti yang telah diungkapkan

Michael Ashkenazi, karena *matsuri* merupakan media bagi masyarakat Jepang mempertahankan komunitasnya. Dengan kata lain, *Sadaiji Eyou* merupakan *hadaka matsuri* yang memiliki ikatan kebersamaan sosial yang sangat kuat. Walaupun *Saidaiji Eyou* telah menjadi *sairei*, tetapi masih melaksanakan ritualnya secara serius. Hal-hal inilah yang membuat *Saidaiji Eyou* berbeda dengan yang lainnya. Di dalam masyarakat Jepang dewasa ini, *Saidaiji Eyou* di Okayama, yang tiap tahun bertambah jumlah pesertanya, masih dapat menampilkan salah satu kebudayaan Jepang yang unik dan masih eksis dari dulu hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashkenazi, M. (1993). *Matsuri: Festivals of a Japanese Town*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Danesi, M. (1999). *Analyzing Culture: An Introduction and Handbook*. Indiana: Indiana University Press.
- Hori, I. (1983). *Folk Religion in Japan: Continuity and Change* edited by Kitagawa Joseph. Chicago: Midway, the University of Chicago Press.
- Ishikawa, T. (1986). *Kokoro: The Soul of Japan*. Tokyo: The East Publications, Inc.
- Miura, K. (1985). *Okayama no Eyou*. Okayama: Nihon Bunkyo.
- Murakami, T. (1977). *Nihon Bunka Teiyo*. (Ed.). Tokyo: Nihon Bunka Kenkyu Jyohen.
- Ono, S. (1993). *Shinto: The Kami Way*, cetakan ke-24. Japan: Charles E. Tuttle Company.
- Ross, F.H. (1965). *Shinto: The Way of Japan*. Boston: Beacon Press.
- Yato, T. (1968). *Naked Festivals of Japan*. Tokyo: John Weatherhill Inc.
- Yoneyama, T. (1986). *Toshi to Matsuri no Jinruigaku*. Tokyo: Kawada Shobou Shinsha.

LAMPIRAN



Gambar 1 Suasana di *hondou* saat pelemparan *shingi*
(Midorikawa Youichi, 2002)



Gambar 2 Rute yang harus dilewati peserta *Eyou*, ① melewati *niou mon*;
② melewati *ishi mon*; ③ menyucikan diri di *koritoriba*;
④ berdoa di *hondou*; ⑤ berziarah *Goou* di *chinjudo*;
⑥ berkumpul dan melewati *yonponjuu*;
⑦ berkumpul di *hondou* lagi untuk memperebutkan *shingi*
(Yoshio Wada, 2005).